



## KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA MISKIN PERKOTAAN DAN PERDESAAN DI PROVINSI GORONTALO

Sulfikar <sup>1)</sup>, Sri Endang M Saleh <sup>2)</sup>, Sri Indryani S Dai <sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo

<sup>1,2,3)</sup> [fsul78995@gmail.com](mailto:fsul78995@gmail.com) [sriendang@ung.ac.id](mailto:sriendang@ung.ac.id) [sriindriyani@ung.ac.id](mailto:sriindriyani@ung.ac.id)

### ARTICLE HISTORY

Received:

February 10, 2026

Revised

February 20, 2026

Accepted:

February 20, 2026

Online available:

February 21, 2026

### Keywords:

Poor Households, Poverty, Rural, Urban

\*Correspondence:

Name: Sulfikar

E-mail: [fsul78995@gmail.com](mailto:fsul78995@gmail.com)

### Editorial Office

Ambon State Polytechnic  
Center for Research and  
Community Service  
Ir. M. Putuhena Street, Wailela-  
Rumahtiga, Ambon  
Maluku, Indonesia  
Postal Code: 97234

### ABSTRACT

**Introduction:** Poverty remains a major development issue in Gorontalo Province, particularly due to disparities between urban and rural areas. Differences in socio-economic structures shape the characteristics of poor households, leading to varying patterns of poverty across regions. Understanding these differences is essential to formulating more effective, targeted poverty-alleviation policies. This study aims to analyze and compare the characteristics of poor households in urban and rural areas of Gorontalo Province, focusing on education level, employment status, household size, and the age of the household head.

**Methods:** This study employed a quantitative, descriptive, and comparative approach. The data were derived from the 2024 National Socio-Economic Survey (Susenas) microdata published by the Central Bureau of Statistics (BPS). The sample consisted of 265 poor households in Gorontalo Province. Data analysis was conducted using cross-tabulation and Chi-Square tests at a 5 percent significance level to examine differences in household characteristics between urban and rural areas.

**Results:** There are no statistically significant differences in education level, number of household members, and age of household heads between urban and rural poor households ( $p$ -values > 0.05). However, a significant difference is found in employment status ( $p$ -value < 0.05). Rural poor households are predominantly employed as permanent and non-permanent laborers, whereas urban poor households are more likely to be self-employed or salaried workers. These results suggest that employment structure is the primary distinguishing factor between urban and rural poverty characteristics.

**Conclusion and suggestion:** The study concludes that poverty characteristics in Gorontalo Province are multidimensional, with employment status being the key differentiating variable between urban and rural poor households. Therefore, poverty alleviation policies should be region-specific, emphasizing employment quality improvement, income stability, and human resource development in accordance with local economic conditions.

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan persoalan multidimensi yang tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial, pendidikan, dan akses terhadap peluang pembangunan. Masalah kemiskinan menjadi isu sentral dalam pembangunan ekonomi, karena menyangkut pemerataan hasil pembangunan dan keadilan sosial bagi seluruh masyarakat. Di Indonesia, meskipun tingkat kemiskinan menunjukkan tren penurunan secara nasional, ketimpangan antarwilayah masih menjadi tantangan serius yang membutuhkan perhatian khusus. Beberapa daerah, terutama di kawasan timur Indonesia, masih menghadapi tingkat kemiskinan yang jauh lebih tinggi dibandingkan wilayah lain yang lebih maju secara ekonomi.

Salah satu provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi adalah Provinsi Gorontalo. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, 2024), tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo mencapai 15,1 persen, jauh di atas rata-rata nasional sebesar 9,36 persen. Secara kabupaten/kota, Kabupaten Boalemo mencatat tingkat kemiskinan tertinggi sebesar 17,83 persen pada Maret 2024, sedangkan Kota Gorontalo memiliki tingkat kemiskinan terendah sebesar 5,74 persen pada tahun yang sama. Dari jumlah tersebut, sekitar 66 persen penduduk miskin tinggal di wilayah perdesaan dan 34 persen di wilayah perkotaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemiskinan di Gorontalo bersifat tidak merata secara spasial, di mana masyarakat perdesaan menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan infrastruktur ekonomi, sedangkan masyarakat perkotaan menghadapi ketidakpastian pekerjaan di sektor informal.

Perbedaan struktur ekonomi antara wilayah perkotaan dan perdesaan menjadi salah satu penyebab utama ketimpangan sosial ekonomi di Provinsi Gorontalo. Masyarakat perdesaan pada umumnya bergantung pada sektor pertanian yang bersifat musiman, berisiko tinggi, dan berproduktivitas rendah. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pendapatan rumah tangga, terbatasnya kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, serta meningkatnya kerentanan terhadap guncangan ekonomi dan perubahan harga komoditas. Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan akses pendidikan di wilayah perdesaan turut mempersempit peluang mobilitas sosial masyarakat miskin. Sementara itu, kemiskinan di wilayah perkotaan Gorontalo lebih banyak dipengaruhi oleh dominasi sektor informal seperti perdagangan kecil, jasa, dan pekerjaan harian dengan tingkat stabilitas pendapatan yang rendah. Dampaknya terlihat pada tingginya ketidakpastian pekerjaan, meningkatnya tekanan biaya hidup, serta munculnya permukiman padat dengan akses layanan publik yang terbatas. Ketimpangan ini tidak hanya tercermin dari perbedaan pendapatan, tetapi juga dari akses terhadap fasilitas sosial ekonomi, kualitas pendidikan, serta peluang kerja produktif yang berbeda antara kedua wilayah.

Selain itu, kemiskinan memiliki hubungan erat dengan karakteristik demografis rumah tangga, seperti tingkat pendidikan kepala rumah tangga, status pekerjaan, jumlah tanggungan, dan umur kepala rumah tangga. Pendidikan yang rendah membatasi kemampuan individu untuk memperoleh pekerjaan produktif, sedangkan jumlah anggota keluarga yang banyak meningkatkan beban ekonomi rumah tangga. Rumah tangga dengan kepala keluarga berusia lanjut juga memiliki keterbatasan produktivitas dan daya saing dalam pasar tenaga kerja. Faktor-faktor inilah yang membentuk profil sosial ekonomi rumah tangga miskin di Gorontalo dan menjadi dasar penting untuk memahami dinamika kemiskinan secara lebih mendalam. Perkembangan ketersediaan data mikro rumah tangga melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) memungkinkan analisis kemiskinan dilakukan secara lebih komprehensif. Data SUSENAS tidak hanya menggambarkan tingkat kemiskinan secara agregat, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk menganalisis karakteristik sosial ekonomi rumah tangga miskin berdasarkan wilayah, pendidikan, pekerjaan, dan demografi secara lebih rinci.

Pendekatan berbasis data ini memberikan peluang untuk memahami kemiskinan dari sisi struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemiskinan di wilayah perdesaan cenderung bersifat struktural, disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap pendidikan, modal, dan infrastruktur. Sebaliknya, kemiskinan di wilayah perkotaan bersifat kronis, disebabkan oleh ketidakpastian pendapatan dan dominasi pekerjaan informal. Meskipun sejumlah penelitian telah dilakukan di Provinsi Gorontalo, sebagian besar masih berfokus pada faktor penentu kemiskinan secara umum tanpa membedakan karakteristik rumah tangga miskin antara wilayah perkotaan dan perdesaan dengan menggunakan data terkini. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi relevan karena memberikan gambaran empiris mengenai perbedaan karakteristik rumah tangga miskin di wilayah perkotaan dan perdesaan Provinsi Gorontalo dengan menggunakan data SUSENAS 2024. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan penanggulangan kemiskinan yang lebih adaptif dan berbasis wilayah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis karakteristik rumah tangga miskin di wilayah perkotaan dan perdesaan Provinsi Gorontalo berdasarkan variabel sosial ekonomi; Mengidentifikasi perbedaan karakteristik rumah tangga miskin antarwilayah berdasarkan tingkat pendidikan, status pekerjaan, jumlah anggota rumah tangga, dan umur kepala rumah tangga; serta Memberikan rekomendasi kebijakan yang sesuai dengan karakteristik kemiskinan masing-masing wilayah

## LITERATUR REVIEW

### Kajian Teori

#### a Kemiskinan Rumah Tangga

Kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar, baik kebutuhan pangan maupun nonpangan, akibat keterbatasan pendapatan, aset, dan akses terhadap sumber daya ekonomi. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi ketika pengeluaran per kapita berada di bawah garis kemiskinan yang mencerminkan kebutuhan minimum makanan dan nonmakanan.

Dalam perspektif pembangunan, kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai kekurangan pendapatan, tetapi juga sebagai keterbatasan kapabilitas individu untuk menjalani kehidupan yang layak (Sen, 1999). Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan, pekerjaan, dan kondisi demografis rumah tangga merupakan faktor penting yang membentuk kerentanan kemiskinan.

#### b. Kemiskinan Perkotaan dan Perdesaan

Kemiskinan di wilayah perkotaan dan perdesaan memiliki karakteristik yang berbeda. Di perdesaan, kemiskinan umumnya berkaitan dengan rendahnya produktivitas sektor pertanian, keterbatasan akses infrastruktur, serta ketergantungan pada pekerjaan musiman. Sementara itu, kemiskinan perkotaan lebih banyak ditandai oleh dominasi pekerjaan sektor informal, ketidakpastian pendapatan, dan tingginya biaya (Banerjee & Duflo, 2011).

Teori poverty trap menjelaskan bahwa keterbatasan pendidikan dan pekerjaan menyebabkan rumah tangga sulit keluar dari kemiskinan karena tidak memiliki modal manusia dan ekonomi yang memadai untuk meningkatkan kesejahteraan (Todaro & Smith, 2020).

#### c. Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Pendidikan merupakan bentuk investasi modal manusia yang berpengaruh langsung terhadap produktivitas dan peluang kerja. Kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki akses terbatas terhadap pekerjaan formal dan berpenghasilan stabil, sehingga meningkatkan risiko kemiskinan rumah tangga (Hanushek & Woessmann, 2020). Juga menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi seperti partisipasi kerja dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan rumah tangga miskin beradaptasi terhadap perubahan (Saleh & Dai, 2023).

Baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan, rendahnya pendidikan kepala rumah tangga menjadi faktor struktural yang memperkuat kemiskinan, meskipun mekanismenya berbeda sesuai karakteristik wilayah.

#### d. Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga

Status pekerjaan mencerminkan stabilitas pendapatan dan tingkat perlindungan sosial yang dimiliki kepala rumah tangga. Pekerjaan informal, baik di sektor pertanian tradisional di perdesaan maupun sektor jasa informal di perkotaan, umumnya memiliki pendapatan rendah dan tidak stabil, sehingga rumah tangga menjadi lebih rentan terhadap guncangan ekonomi (Hick & Lawson, 2020)

#### e. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga memengaruhi beban ekonomi yang harus ditanggung. Semakin besar jumlah anggota rumah tangga, semakin kecil pendapatan per kapita yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan dasar, terutama jika rasio ketergantungan tinggi (Lee & Mason, 2014)

#### f. Umur Kepala Rumah Tangga

Umur kepala rumah tangga berkaitan dengan kapasitas kerja dan pengalaman ekonomi. Kepala rumah tangga pada usia produktif cenderung memiliki kemampuan ekonomi lebih baik dibandingkan kelompok usia muda atau lanjut usia, sehingga berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga (Skirbekk, 2019)

Beberapa penelitian terdahulu menjadi dasar dalam penelitian ini. (Miftahuddin, 2011) menemukan bahwa pendidikan, jumlah tanggungan, dan status pekerjaan merupakan faktor signifikan yang memengaruhi kemiskinan rumah tangga di Indonesia. (Sevrianda & Putri, 2018) menunjukkan adanya perbedaan karakteristik rumah tangga miskin antara wilayah perkotaan dan perdesaan, khususnya pada jenis pekerjaan dan sumber pendapatan.

Penelitian (Sutrisno & Anugrah, 2022) di Jawa Barat menemukan bahwa pendidikan rendah dan keterbatasan akses pekerjaan menjadi faktor dominan kemiskinan baik di wilayah kota maupun desa. Sementara itu, (Mopangga & Saleh, 2024) yang meneliti kemiskinan di Kabupaten Gorontalo menyimpulkan bahwa pendidikan dan usia kepala rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap status kemiskinan rumah tangga.

Penelitian internasional oleh (Khan & Patel, 2021) juga menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi rumah tangga miskin di wilayah perkotaan dan perdesaan berbeda secara signifikan, terutama dalam aspek pekerjaan dan akses pendidikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus wilayah Provinsi Gorontalo serta penggunaan data mikro SUSENAS 2024 dengan pendekatan komparatif perkotaan–perdesaan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Tidak Terdapat perbedaan signifikan antara tingkat pendidikan kepala rumah tangga miskin di wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Gorontalo.

H2: Terdapat perbedaan signifikan antara status pekerjaan kepala rumah tangga miskin di wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Gorontalo.

H3: Tidak Terdapat perbedaan signifikan antara jumlah anggota rumah tangga miskin di wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Gorontalo.

H4: Tidak Terdapat perbedaan signifikan antara umur kepala rumah tangga miskin di wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Gorontalo.

Hipotesis ini menjadi dasar pengujian empiris dalam penelitian dengan menggunakan analisis tabulasi silang (crosstab) dan uji Chi-Square untuk melihat ada tidaknya perbedaan signifikan antarwilayah berdasarkan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga miskin.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-komparatif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk menganalisis data numerik dan menguji hipotesis mengenai perbedaan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga miskin antara wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Gorontalo. Metode deskriptif-komparatif dipilih untuk memberikan gambaran faktual mengenai kondisi sosial ekonomi rumah tangga miskin, sekaligus membandingkan faktor-faktor sosial ekonomi yang membentuk karakteristik mereka di masing-masing wilayah.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Gorontalo, yang terdiri atas enam kabupaten/kota yaitu Kabupaten Gorontalo, Bone Bolango, Boalemo, Pohuwato, Gorontalo Utara, dan Kota Gorontalo. Provinsi ini dipilih karena memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi dibandingkan rata-rata nasional serta /menunjukkan perbedaan mencolok antara karakteristik rumah tangga miskin di wilayah perkotaan dan perdesaan. Penelitian dilakukan pada tahun 2024, dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Provinsi Gorontalo Tahun 2024 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

### **Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat dan empat variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah karakteristik rumah tangga miskin, yaitu kondisi sosial ekonomi rumah tangga yang berada di bawah

garis kemiskinan menurut kriteria BPS. Sementara itu, variabel bebas terdiri dari tingkat pendidikan kepala rumah tangga, status pekerjaan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan umur kepala rumah tangga.

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga diukur berdasarkan jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan, seperti tidak sekolah, SD, SMP, SMA, atau perguruan tinggi, status pekerjaan kepala rumah tangga didefinisikan sebagai jenis pekerjaan utama yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan, misalnya petani, buruh tani, pedagang, buruh bangunan, atau pegawai, jumlah anggota rumah tangga dihitung dari seluruh individu yang menjadi tanggungan dalam satu rumah tangga, termasuk kepala rumah tangga itu sendiri, Sementara itu, umur kepala rumah tangga diukur berdasarkan usia pada saat survei SUSENAS dilakukan, yang dikategorikan menjadi usia muda, produktif, dan lanjut usia.

Keempat variabel bebas tersebut digunakan untuk menjelaskan perbedaan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga miskin antara wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Gorontalo.

### **Populasi dan Sampling**

Populasi penelitian ini adalah seluruh rumah tangga miskin di Provinsi Gorontalo yang tercatat dalam data SUSENAS 2024. Metode pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih rumah tangga yang secara resmi dikategorikan oleh BPS sebagai rumah tangga miskin. Sampel penelitian kemudian dibagi menjadi dua kelompok, yakni rumah tangga miskin yang berada di wilayah perkotaan dan rumah tangga miskin yang berada di wilayah perdesaan, Unit analisis dalam penelitian ini adalah kepala rumah tangga miskin, karena dianggap mewakili kondisi sosial ekonomi rumah tangga secara keseluruhan.

### **Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu analisis deskriptif dan analisis komparatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga miskin di Provinsi Gorontalo berdasarkan variabel pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota rumah tangga, dan umur kepala rumah tangga. Analisis komparatif digunakan untuk menguji perbedaan karakteristik rumah tangga miskin antarwilayah (perkotaan dan perdesaan) menggunakan teknik statistik tabulasi silang (crosstab) dan uji Chi-Square ( $\chi^2$ ).

### **Aturan Uji Statistik**

Uji statistik dilakukan menggunakan Chi-Square ( $\chi^2$ ) dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Kriteria pengambilan keputusan ditetapkan sebagai berikut:

- Jika nilai p-value  $< 0,05$ , maka terdapat perbedaan signifikan antarwilayah (hipotesis alternatif diterima).
  - Jika nilai p-value  $\geq 0,05$ , maka tidak terdapat perbedaan signifikan antarwilayah (hipotesis nol diterima).
- Pengujian ini dilakukan terhadap keempat variabel bebas untuk mengetahui sejauh mana faktor sosial ekonomi tersebut berbeda antara wilayah perkotaan dan perdesaan.

## **HASIL DAN ANALISIS**

Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga miskin di wilayah perkotaan dan perdesaan Provinsi Gorontalo. Variabel yang dianalisis meliputi tingkat pendidikan, status pekerjaan, jumlah anggota rumah tangga, dan umur kepala rumah tangga.

### **a. Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga**

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kepala rumah tangga miskin di Provinsi Gorontalo masih rendah. Sebagian besar kepala rumah tangga miskin, baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan, hanya menamatkan pendidikan dasar (SD atau sederajat). Di wilayah perkotaan, 47,3 persen kepala rumah tangga miskin berpendidikan SD ke bawah, sementara di wilayah perdesaan mencapai 62,5 persen.

Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan merupakan karakteristik umum di kedua wilayah, yang berdampak pada keterbatasan akses terhadap pekerjaan produktif dan pendapatan yang layak.

**b. Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga**

Perbedaan mencolok terlihat pada status pekerjaan kepala rumah tangga miskin. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Di perdesaan, mayoritas kepala rumah tangga miskin bekerja sebagai petani (52,8%) dan buruh tani (18,6%), sedangkan di perkotaan didominasi oleh pedagang kecil (33,2%), buruh bangunan (21,5%), dan pekerja jasa informal (16,7%). Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi dalam struktur pekerjaan antarwilayah, di mana karakteristik kemiskinan di desa lebih bersifat struktural, sedangkan di kota lebih fungsional dan dinamis.

**c. Jumlah Anggota Rumah Tangga**

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga miskin memiliki 4–5 anggota keluarga. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga miskin di perkotaan adalah 4,2 orang, sedangkan di perdesaan 4,8 orang. Uji Chi-Square memberikan nilai signifikansi 0,257 (> 0,05), yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan dalam jumlah anggota rumah tangga miskin antarwilayah. Namun demikian, rumah tangga dengan jumlah tanggungan yang lebih besar tetap memiliki risiko kemiskinan lebih tinggi karena beban ekonomi yang berat.

**d. Umur Kepala Rumah Tangga**

Sebagian besar kepala rumah tangga miskin berada pada usia produktif (35–49 tahun). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi 0,233 (> 0,05), artinya tidak terdapat perbedaan signifikan antara usia kepala rumah tangga miskin di wilayah perkotaan dan perdesaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemiskinan di Gorontalo tidak hanya dialami oleh kelompok usia tua, tetapi juga oleh kelompok usia produktif yang memiliki keterbatasan dalam akses pekerjaan dan modal usaha.

**Hasil Uji Chi-Square**

Tabel hasil uji chi square

Variabel	Nilai $\chi^2$ Hitung	Sig. (p-value)	Keterangan
Tingkat Pendidikan	0,513	0,774	Tidak signifikan
Status Pekerjaan	35,427	0,000	Signifikan
Jumlah Anggota Rumah Tangga	1,356	0,257	Tidak signifikan
Umur Kepala Rumah Tangga	1,418	0,233	Tidak signifikan

Berdasarkan hasil uji Chi-Square, hanya variabel status pekerjaan kepala rumah tangga yang menunjukkan perbedaan signifikan antarwilayah, sedangkan variabel pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, dan umur kepala rumah tangga tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan di Provinsi Gorontalo memiliki pola yang berbeda antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Perbedaan ini terutama tercermin pada struktur pekerjaan kepala rumah tangga, sementara faktor pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, dan umur kepala rumah tangga menunjukkan pola yang relatif serupa di kedua wilayah. Variabel status pekerjaan kepala rumah tangga menjadi satu-satunya faktor yang menunjukkan perbedaan signifikan antara wilayah perkotaan dan perdesaan.

Hal ini menandakan bahwa struktur ekonomi lokal berperan besar dalam membentuk karakteristik kemiskinan antarwilayah. Di wilayah perdesaan, dominasi sektor pertanian dan pekerjaan sebagai buruh tani mencerminkan keterbatasan pilihan pekerjaan produktif serta rendahnya nilai tambah sektor primer. Sementara itu, di wilayah perkotaan, rumah tangga miskin cenderung bekerja di sektor informal seperti perdagangan kecil, buruh bangunan, dan jasa. Meskipun sektor ini lebih dinamis dibandingkan pertanian, ketidakstabilan pendapatan dan minimnya jaminan sosial menyebabkan kondisi kemiskinan di perkotaan bersifat kronis dan berulang. Kondisi ini

sejalan dengan pandangan Mehrotra (2009) yang menyatakan bahwa kemiskinan perkotaan lebih disebabkan oleh ketergantungan pada pekerjaan informal yang tidak berkelanjutan.

Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan kepala rumah tangga merupakan karakteristik umum di kedua wilayah. Temuan ini memperkuat teori modal manusia (Becker, 1964) yang menjelaskan bahwa keterbatasan pendidikan akan menghambat peningkatan produktivitas dan pendapatan individu. Dalam konteks Gorontalo, kesamaan tingkat pendidikan ini menunjukkan bahwa perbedaan kesejahteraan antarwilayah lebih ditentukan oleh struktur ekonomi dan kesempatan kerja, bukan semata oleh faktor pendidikan individu.

Dengan demikian, peningkatan pendidikan harus disertai dengan perluasan lapangan kerja produktif, terutama di sektor nonpertanian yang dapat menyerap tenaga kerja berpendidikan menengah. Dari sisi jumlah anggota rumah tangga dan umur kepala rumah tangga, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut relatif seragam antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Mayoritas kepala rumah tangga miskin berada pada usia produktif (35–49 tahun), yang mengindikasikan bahwa kemiskinan di Gorontalo tidak hanya dialami oleh kelompok usia tua, tetapi juga oleh kelompok usia produktif yang menghadapi keterbatasan akses terhadap modal dan peluang kerja. Jumlah anggota rumah tangga yang besar juga memperberat beban ekonomi keluarga, sebagaimana ditegaskan oleh (Lee & Mason, 2014) bahwa ukuran keluarga yang besar dapat menurunkan pendapatan per kapita dan memperkuat risiko kemiskinan.

Perbedaan struktur pekerjaan antara wilayah perkotaan dan perdesaan juga mencerminkan di mana daerah dengan akses ekonomi dan infrastruktur yang lebih baik akan memiliki peluang kerja yang lebih beragam dan dinamis. Wilayah perdesaan yang masih bergantung pada sektor pertanian cenderung mengalami stagnasi ekonomi, sedangkan wilayah perkotaan yang didominasi sektor informal menghadapi risiko ketidakpastian pendapatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemiskinan di Gorontalo bersifat struktural, sejalan dengan pandangan Lewis (1954) bahwa kemiskinan muncul akibat sistem sosial ekonomi yang membatasi akses terhadap sumber daya dan peluang kerja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi pengentasan kemiskinan perlu disesuaikan dengan karakteristik wilayah. Untuk wilayah perdesaan, diperlukan pemberdayaan sektor pertanian dan diversifikasi ekonomi lokal, sedangkan untuk wilayah perkotaan, perlu penguatan ekonomi informal produktif dan perlindungan sosial tenaga kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Payu & Arham, 2023) yang menyimpulkan bahwa pekerjaan merupakan faktor pembeda utama antara kemiskinan di wilayah kota dan desa di Gorontalo. Dengan demikian, pendekatan kebijakan berbasis wilayah (*spatial-based policy*) menjadi sangat penting untuk menjawab akar penyebab kemiskinan yang berbeda secara struktural.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1 Tidak terdapat perbedaan signifikan pada tingkat pendidikan kepala rumah tangga miskin antara wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Gorontalo. Mayoritas kepala rumah tangga miskin di kedua wilayah hanya berpendidikan dasar (SD ke bawah), yang menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan merupakan faktor umum yang melemahkan kemampuan masyarakat miskin untuk keluar dari kemiskinan.

2 Terdapat perbedaan signifikan pada status pekerjaan kepala rumah tangga miskin antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Rumah tangga miskin di wilayah perdesaan umumnya bekerja di sektor pertanian dan buruh tani, sedangkan di wilayah perkotaan lebih banyak bekerja di sektor informal seperti pedagang kecil, buruh bangunan, dan jasa. Hal ini menegaskan bahwa struktur ekonomi menjadi faktor pembeda utama kemiskinan antarwilayah.

3 Jumlah anggota rumah tangga dan umur kepala rumah tangga tidak menunjukkan perbedaan signifikan antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Rumah tangga miskin di Gorontalo pada umumnya memiliki 4–5 anggota keluarga dan kepala rumah tangga berusia produktif (35–49 tahun), yang mengindikasikan bahwa kemiskinan tidak hanya dialami oleh kelompok usia lanjut tetapi juga oleh kelompok usia kerja.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan di Provinsi Gorontalo bersifat multidimensi dan berbeda secara struktural antarwilayah. Faktor pendidikan dan pekerjaan merupakan elemen utama yang berpengaruh terhadap kondisi rumah tangga miskin, sementara faktor demografis seperti jumlah anggota rumah tangga dan umur kepala rumah tangga berpengaruh secara tidak langsung.

### **Saran**

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1 Bagi Pemerintah Daerah, perlu merancang kebijakan pengentasan kemiskinan yang berbasis wilayah dan karakteristik sosial ekonomi masyarakat. Di wilayah perdesaan, fokus kebijakan diarahkan pada peningkatan produktivitas sektor pertanian melalui penyediaan akses modal, teknologi, dan pelatihan kerja. Di wilayah perkotaan, program perlu difokuskan pada penguatan sektor informal produktif dan pemberian pelatihan keterampilan kerja.

2 Bagi lembaga pendidikan dan pelatihan, perlu memperluas akses pendidikan dasar dan pendidikan vokasi bagi masyarakat miskin, terutama kepala rumah tangga yang masih berada pada usia produktif, guna meningkatkan kemampuan kerja dan daya saing ekonomi.

## REFERENCES

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2024*. <https://www.bps.go.id>
- Banerjee, A. V., & Duflo, E. (2011). *Poor Economics: A Radical Rethinking of the Way to Fight Global Poverty*. PublicAffairs.
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2020). *The Economic Impacts of Learning Losses*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/21908d74-en>
- Hick, R., & Lawson, T. (2020). Poverty as a structural issue. *Journal of Poverty and Social Justice*, 28(2), 133–150.
- Khan, M., & Patel, R. (2021). Socioeconomic characteristics of poor households in urban and rural areas: A comparative study in developing countries. *World Development*, 142, 105117.
- Lee, R., & Mason, A. (2014). Is low fertility really a problem? Population aging, dependency, and consumption. *Science*, 346(6206), 229–234.
- Miftahuddin. (2011). Analisa karakteristik rumah tangga miskin dengan metode regresi logistik terbaik. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Mopangga, Y., & Saleh, S. E. (2024). Faktor sosial demografi dan ekonomi terhadap kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Daerah*.
- Payu, M., & Arham, M. (2023). Kesejahteraan Rumah Tangga di Kabupaten Pidie: Identifikasi Faktor dan Pengaruh Kategori Wilayah. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan (JEP)*. <https://ejournal.brin.go.id/JEP/article/view/1012>
- Saleh, A., & Dai, M. (2023). Analisis Faktor Sosial Ekonomi terhadap Adaptasi Rumah Tangga Miskin dalam Menghadapi Perubahan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Sosiohumaniora*, 25(3), 211–225. <https://ejournal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/4821>
- Sevrianda, I., & Putri, D. Z. (2018). Karakteristik rumah tangga miskin di perkotaan dan perdesaan di Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Skirbekk, V. (2019). Age and productivity potential: A global perspective. *Population and Development Review*, 45(2), 219–247.
- Sutrisno, A., & Anugrah, P. (2022). Faktor-faktor kemiskinan di perkotaan dan perdesaan Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(2), 55–67.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Pearson.